

KETAKUTAN TERHADAP KEMATIAN
(Studi Komparatif Pada Manula Berdasarkan Kebiasaan
Shalat Subuh Berjamaah di Masjid)

Mayrina Eka Prasetyo Budi

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo

Email : mayrinaekapb@gmail.com

Abstract: *Fear of death is experienced by most people, especially pensioners. This fear can be reduced by the feeling of Obedience to religion. The discipline for carrying out dawn prayer at the mosque can be used as a standard of faith and it can be an indicator for religious manner. The study aims to determine whether there is a different fear of death in elders based on the dawn prayer habits in at the mosque. The population of this comparative study was the elderly population at the age of 55 years or more who lives in densely populated villages and the distance of mosques and their houses is 1-500 meters. The instrument employed in this study was the Collett-Lester Original Fear of Death Scale. The result of validity and reliability degree was 92,995 and 0.627 respectively. The results showed that there was a difference in fear of death among seniors based on their dawn prayer habits in at the mosque. It can be seen from the result of t_{test} was 3.386 and higher than t_{table} , then H_0 was rejected. Finally, it is recommended to rise worship as an effort to prepare provisions for facing death, one of them is by conducting dawn praying at the mosque.*

ملخص: يشعر معظم الناس بالخوف من الموت، خاصة كبار السن. يمكن لطاعة الدين أن تقلل من هذا الخوف. ويمكن استخدام صلاة الفجر جماعة في المسجد كمعيار للإيمان ودلالة على شخص أكثر دينية. وتهدف هذه الدراسة إلى معرفة ما إذا كانت هناك خلافات في الخوف من الموت في كبار السن على أساس عادات صلاة الفجر جماعة في المسجد. وهذا البحث مقارنة، وكبار السن الذين يبلغون 55 سنة فما فوق، مسلم، يعيشون في قرى مكتظة بالسكان، ومسافة بين المسجد والمنازل هي 1-500 متر، والصحة البدنية، ومستويات التعليم، قد تماثلحج/ليس بعد، والناس العاديين/الشخصيات. صك *The Collett-Lester Fear of Death Scale Original*، محتويات

التحقق 995.92، دقة 0.627. تحليل البيانات مع اختبار t ، مستوى دلالة $\alpha = 0.05$. وأظهرت النتائج أن هناك فرقا في الخوف من الموت في كبار السن على أساس عادات صلاة الفجر جماعة في المسجد، $t_{hitung}=3.386$ و $\text{Sig.}t\ 0.001<0.05$ ، ثم رفض H_0 . $Mean_1 < Mean_2$ ، كبار السن الذين ليسوا مجتهدين لصلاة الجماعة في المسجد عند الفجر هم أكثر خوفا من الموت. يُنصح بزيادة العبادة كجهد لإعداد كنز لمواجهة الموت، أحدها بالصلاة عند طلوع الفجر في المسجد.

Abstrak: *Ketakutan terhadap kematian dialami sebagian besar orang, terutama manula. Ketaatan pada agama mampu mengurangi ketakutan tersebut. Kerajinan shalat subuh berjamaah di masjid dapat dijadikan standar keimanan dan indikasi seseorang lebih religius. Penelitian bertujuan mengetahui apakah ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. Jenis penelitian ini komparatif, populasi manula berusia 55 tahun ke atas, Islam, tinggal di perkampungan padat penduduk, jarak masjid dan rumah 1-500 m, sehat fisik, tingkat pendidikan bermacam-macam, status haji/belum, masyarakat biasa/tokoh. Instrument The Collett-Lester Fear of Death Scale Original, validasi isi 92,995, reliabilitas 0.627. Analisis data dengan uji t , taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid, $t_{hitung} = 3,386$ dan $\text{Sig.}t\ 0,001 < 0,05$, maka H_0 ditolak. $Mean_1 < Mean_2$, manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid lebih takut terhadap kematian. Disarankan agar meningkatkan ibadah sebagai usaha mempersiapkan bekal menghadapi kematian, salah satunya dengan shalat subuh berjamaah di masjid.*

Keywords: Ketakutan kematian, manula, ketaatan, ibadah, shalat subuh berjamaah, masjid

PENDAHULUAN

Sepanjang sejarah manusia, kematian menjadi sebuah misteri. Ia datang secara tiba-tiba dan tidak bisa dihindari. Jika tiba saat kematian, maka tidak dapat dimajukan dan diundurkan meski hanya sedetik saja. “Dan Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu

kematiannya.¹ Kematian adalah sesuatu yang menakutkan. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan semakin banyak manula yang terlihat takut dan mengingkari kenyataan tentang kematian.² Ketakutan terhadap kematian adalah suatu emosi yang ditandai oleh perasaan-perasaan tidak enak, ketegangan dan mungkin disertai usaha menghindar atau melarikan diri dari segala yang berhubungan dengan kematian. David Lester membagi ketakutan terhadap kematian menjadi empat yaitu ketakutan kematian diri sendiri, ketakutan kematian orang lain, ketakutan akan kematian (*sakaratul maut*) diri sendiri, ketakutan akan kematian (*sakaratul maut*) orang lain.³

Masing-masing orang memiliki tingkat ketakutan terhadap kematian yang berbeda. Manusia berdasarkan tingkat ketakutan terhadap kematian dapat dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Kelompok pertama adalah orang yang ketakutan terhadap kematiannya tinggi (sangat takut mati). Mereka menganggap kematian sebagai tembok yang membatasi hidup manusia dan puncak malapetaka personal. Bahkan beberapa orang menganggap kematian sebagai gangguan kejam dari pencapaian kebahagiaan.⁴ Kelompok kedua adalah orang yang memiliki ketakutan terhadap kematian dalam tingkat sedang. Mereka menerima kematian sebagai peristiwa yang harus dialami manusia dan bagian dari perjalanan kehidupan. Mereka tidak membenci kematian, meskipun mempunyai rasa takut mengalaminya. Kelompok ketiga adalah orang yang memiliki tingkat ketakutan terhadap kematian dalam taraf rendah. Mereka menganggap mati adalah kebahagiaan karena akan mendapatkan kebahagiaan lebih daripada di dunia. Kematian merupakan pintu menuju keabadian, sebagai puncak rahmat bagi orang yang mengalaminya.

Berdasarkan hal tersebut, kelompok pertama terdiri dari orang-orang yang tidak menerima kematian dengan tulus, sedangkan kelompok ketiga terdiri dari orang-orang yang menerima kematian dengan tulus. Heidegger percaya

¹ QS. Al-Munāfiqūn (63): 11.

² Elisabeth Kubler Ross, *On Death and Dying* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998), 9.

³ Robert A Neimeyer, *Death Anxiety Handbook: Research, Instrumentation, and Application* (Washington DC: Taylor & Francis, 1994), 45.

⁴ Jhon W Santrock, *Adult Development and Aging* (Dubuque Iowa: Wm. Brown Publishers, College Division, 1985), 450.

penerimaan yang tulus akan kematian bisa membantu manusia untuk hidup lebih otentik dan bahagia. Frankl melihat kematian sebagai landasan bagi manusia untuk menciptakan kehidupan yang bermakna.⁵ Kematian adalah ketetapan yang pasti terjadi dan menimpa setiap orang. Kematian tidak memandang usia (bayi, anak kecil, remaja, dewasa atau tua) dan tidak mempedulikan status sosial, akan tetapi kematian umumnya terjadi pada seseorang yang berusia tua atau manula.⁶

Morgan menyatakan tugas utama perkembangan usia tua adalah menghadapi kematian.⁷ Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan usia tua terbagi menjadi enam, yaitu; 1) menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, 2) menyesuaikan diri dengan masa pensiun dan berkurangnya *income* (pendapatan) keluarga, 3) menyesuaikan diri dengan kematian pasangan hidup, 4) membentuk hubungan dengan orang-orang yang seusia, 5) membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan, 6) menyesuaikan diri dengan peran sosial yang luwes.⁸

Hurlock menyatakan agama dapat melepaskan ketakutan terhadap kematian dan ketakutan kehidupan setelah kematian.⁹ Ketaatan orang dalam menjalani kehidupan sesuai ajaran agama menjadikan mereka tidak takut akan datangnya kematian. Moberg mengungkapkan perasaan tenteram dan berkurangnya rasa takut akan kematian cenderung menyertai kepercayaan dan agama. Agama merupakan hal penting bagi manula. Crapss mengungkap banyak

⁵ E. Koswara, *Psikologi Ekstensial Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Eresco Bandung, 2005), 18.

⁶ Berdasarkan teori Erikson, manula (manusia lanjut usia) adalah seseorang yang berusia di atas 55 tahun. Seseorang pada usia tersebut sudah mengalami banyak perubahan fisik maupun psikologis. Teori perkembangan Erikson meletakkan hubungan antara gejala psikis dan gejala masyarakat-budaya. Di Indonesia pada seseorang yang berusia 55 tahun telah terjadi perubahan baik psikis maupun fisik. Diperkirakan usia tua di Indonesia terjadi pada umur mulai pensiun yaitu 55 tahun. Undang-Undang No. 4 tahun 1965 pasal 1 menjelaskan “seseorang dapat dinyatakan menjadi jompo atau lansia setelah yang bersangkutan mencapai umur 55 tahun ke atas atau mempunyai atau tidak berdaya mencari nafkah sendiri untuk keperluan hidupnya sehari-hari dan menerima nafkah dari orang lain”. Berdasarkan data proyeksi penduduk, jumlah manula tahun 2020 (27,08 juta), tahun 2025 (33,69 juta), tahun 2030 (40,95 juta) dan tahun 2035 (48,19 juta). Lihat UN, “Departemen of Economic and Social Affairs, Population Division (2017), World Population Prospects the 2017 Revision, custom data acquired via website,” n.d., www.depkes.com.

⁷ Clifford T. Morgan et al., *Introduction to Psychology (Seventh Edition)* (Singapore: Mc. Graw Hill Book Company, 1986), 504–505.

⁸ Robert J. Havighurst, *Human Development and Education* (New York: David Mc Kay Company, Inc, 1961), 277.

⁹ Elisabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Erlangga, 1987), 402.

survei melaporkan presentasi tinggi orang berusia lanjut yang mengatakan bahwa agama merupakan hal penting, bahkan sering paling penting dalam hidup mereka. Perasaan religius menjadi semakin intens saat orang mendekati usia tua. Orang lanjut usia yang religius cenderung makin konservatif dan intens terlibat pada pandangan religiusnya.¹⁰

Agama Islam telah memberikan gambaran dengan sangat jelas apa arti kematian, bagaimana kehidupan sesudah mati, serta bagaimana usaha untuk mempersiapkan datangnya kematian. Adanya gambaran tersebut diharapkan dapat mengurangi atau menghilangkan ketakutan terhadap kematian yang umumnya dialami manusia, sehingga kematian bukan lagi menjadi hal yang tidak dikenal, karena hal yang tidak dikenal dapat menimbulkan ketakutan yang lebih besar dibandingkan dengan hal yang dikenal. Agama Islam menjelaskan bahwa kematian adalah ketetapan Allah yang pasti terjadi. Mati merupakan batas akhir hidup di dunia menuju alam selanjutnya untuk mempertanggungjawabkan segala perbuatan di dunia.¹¹ Kematian merupakan bagian dari perjalanan manusia untuk memasuki kehidupan yang lebih abadi, yaitu alam akhirat. Mati tidak lain hanyalah terjadinya perpisahan antara ruh dan jasad.¹² Setiap makhluk bernyawa pasti akan mati termasuk manusia. Kedatangan kematian tidak dapat diduga-duga sebelumnya. Jika tiba kematian, maka tidak dapat dimajukan sedetik dan tidak dapat dipercepat meski hanya sekejap mata. Allah SWT berfirman “*Tiap-tiap yang bernyawa akan merasakan mati*”.¹³

Kehidupan setelah mati meliputi kehidupan di alam kubur dan alam akhirat. Alam kubur adalah alam penantian manusia menuju alam akhirat. Rasulullah SAW bersabda sebagaimana *hadith* riwayat Bukhari dan Muslim “*Sesungguhnya apabila salah seorang dari kalian meninggal (ketika berada di alam kubur), maka akan ditampakkan calon tempat tinggalnya nanti di akhirat, setiap pagi dan penting. Bila dia termasuk penghuni neraka maka ditampakkan*

¹⁰ Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan* (Jakarta: Kanisius, 1994), 33–35.

¹¹ Labib M. Z, *Menyingkap Adanya Siksa & Nikmat Kubur* (Surabaya: Putra Harsa Surabaya, 2002), 51.

¹² Bey Arifin, *Hidup Sesudah Mati* (Jakarta: PT Kintan Jakarta, 1977), 26.

¹³ QS. Āli ‘Imrān (3): 185.

kepadanya neraka. Lalu dikatakan kepadanya, “Ini calon tempat tinggalmu nanti. Hingga Allah Subhanahu wa Ta’ala membangkitkanmu di hari kiamat”.

Lama penantian seseorang di alam kubur adalah sejak masa kematiannya hingga hari kiamat tiba. Di alam kubur, manusia yang senantiasa mentaati Allah SWT semasa hidupnya akan mendapatkan kenikmatan, maka ia akan menjalani masa penantiannya dengan senang dan gembira. Bagi mereka masa penantian yang begitu panjang akan terasa hanya sekejap saja, sedangkan manusia yang mendapatkan kesengsaraan dan siksa maka ia akan menjalani masa penantiannya dengan penuh penderitaan. Ia akan merasakan masa penantian yang begitu lama.

Hari kebangkitan datang setelah terjadi kiamat. Hari kebangkitan ialah hari dimana manusia yang telah meninggal dan menjalani masa penantian di dalam kubur dibangkitkan untuk menuju alam akhirat guna mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya sewaktu hidup di dunia. Firman Allah dalam Al Qur’an *“Dan sesungguhnya hari kiamat itu pastilah datang, tak ada keraguan padanya, dan bahwasanya Allah membangkitkan semua orang di dalam kubur”*.¹⁴ Di akhirat, manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas seluruh perbuatannya selama di dunia. Alam akhirat merupakan alam kebahagiaan bagi orang yang beriman, karena di alam akhirat orang-orang yang beriman akan bertemu dengan Allah dan akan menerima pahala yang telah dijanjikan oleh Allah SWT, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. Allah SWT berfirman *“Dan sesungguhnya akhir (akhirat) itu lebih baik bagimu daripada permulaan (dunia)”*.¹⁵ Bagi orang-orang yang tidak beriman kepada Allah SWT akhirat merupakan penjara bagi mereka. Mereka akan memperoleh kesulitan-kesulitan yang pada akhirnya akan menerima kesulitan dan kecelakaan terbesar yaitu masuk ke dalam api neraka untuk selama-lamanya. Kehidupan akhirat adalah kehidupan sebenarnya yang kekal. Allah berfirman yang artinya *“Dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”*.¹⁶

Islam mengajarkan usaha yang bisa dilakukan untuk mempersiapkan datangnya kematian, diantaranya yaitu (1) Menjaga sholat-sholat wajib yang lima.

¹⁴ QS. Surat al-Hajj (22): 7.

¹⁵ QS. al-Zuhā (93): 4.

¹⁶ QS. al-Mu’min (40): 39.

Lebih utama jika ditambah dengan sholat-sholat sunnah baik yang *muakkad* maupun yang *ghoiru muakkad*. Lebih baik jika dilakukan dengan berjamaah; (2) Gemar membaca Al Qur'an. Tidak hanya membacanya, namun juga memahami dan melaksanakan isi kandungannya dalam kehidupannya sehari-hari; (3) Gemar membaca tasbih. Tasbih termasuk kalimat *ṭayyibah*, yaitu *Subḥānallah, al-ḥamdu lillah, Allāh Akbar* setiap selesai sholat sebanyak tiga puluh tiga kali dan ditambah dengan ucapan *Lā ilāha illa Allāh waḥdah lā syarīk lah lahu al-mulk wa lahu al-ḥamd wa huwa 'alā kulli syai'in qadīr*; (4) Gemar bersedekah, yaitu memberikan sebagian harta kepada yang lebih membutuhkan dengan niat untuk mencari ridho Allah SWT.

Persiapan menghadapi kematian adalah sesuatu yang dapat diusahakan untuk mengurangi ketakutan terhadap kematian. Kuber –Ross menyatakan secara umum kematian tetap merupakan kejadian yang menakutkan, meskipun seseorang berpikir telah mampu mengatasinya. Hal yang mampu dirubah adalah cara menghadapi dan mengatasi kematian.¹⁷ Manula memiliki motivasi untuk meningkatkan aktivitas keagamaan guna mempersiapkan diri menghadapi kematian, serta mengurangi rasa takut terhadap kematian. Manula semakin giat beribadah, memanfaatkan waktu yang tersisa untuk ibadah. Seorang muslim akan meningkatkan aktivitas keagamaannya dengan memperbaiki kualitas ibadah shalat yang dikerjakannya. Salah satunya dengan rajin shalat berjamaah di masjid. Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat sendiri sebagaimana hadist shahih diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim dari Nabi Muhamah saw, beliau bersabda “*Shalat berjamaah lebih utama daripada shalat menyendiri dengan dua puluh tujuh derajat*”.¹⁸ Shalat di masjid lebih utama daripada shalat di rumah. As-Sirjani menjelaskan bahwa yang terbaik di antara orang yang mengerjakan shalat adalah yang mengerjakan shalat wajib berjamaah di masjid pada awal waktu.¹⁹

¹⁷ Ross, *On Death and Dying*, 6.

¹⁸ HR. Bukhari, no. 645 dan Muslim, no. 650 yang dikutip dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Kitab 9 (Fadhilah/Keutamaan) Bab 191 Keutamaan Shalat Jamaah* (Jakarta: Ummul Qura, tt), 1061.

¹⁹ As-Sirjani, *Misteri Shalat Subuh* (Solo: Aqwam, 2006), 18.

Shalat adalah ibadah wajib bagi umat beragama Islam. Shalat wajib dikerjakan sehari semalam lima kali. Salah satunya adalah shalat subuh. Shalat subuh adalah shalat wajib yang dikerjakan pada waktu pagi, mulai terbit fajar hingga terbit matahari kira-kira pukul 04.00 – 06.00 WIB.²⁰ Shalat subuh menjadi standar keimanan seseorang, karena ibadah ini menuntut perhatian lebih. Waktu pagi yang dingin membuat orang malas bangun dan waktu shalat subuh sangat sempit. Shalat subuh memang shalat wajib yang paling sedikit jumlah rakaatnya, hanya dua rakaat saja, namun ia menjadi standar keimanan seseorang dan ujian terhadap kejujuran, karena waktunya sangat sempit.²¹ Shalat subuh membutuhkan perhatian lebih, karena waktu pagi udara masih dingin, keinginan tidur masih kuat, sehingga untuk shalat tepat waktu dan pergi ke masjid berjamaah diperlukan kesungguhan untuk melakukannya.

Rasulullah saw menjadikan shalat subuh sebagai tolok ukur untuk membedakan antara mukmin dan orang munafik “*Sesungguhnya shalat yang paling berat bagi orang munafik adalah shalat isya’ dan shalat subuh. Sekiranya mereka mengetahui apa yang terkandung di dalamnya, niscaya mereka akan mendatangi keduanya sekalipun dengan merangkak*”.²² Apabila Rasulullah meragukan keimanan seseorang beliau akan menelitinya pada saat shalat subuh. Apabila beliau tidak mendapati orang tadi shalat subuh, maka benarlah apa yang beliau ragukan dalam hati.²³

Shalat subuh memiliki banyak keutamaan (*fadhilah*). Allah memberikan pahala tanpa batas bagi orang yang menjalankan shalat subuh, yaitu: 1) pahala shalat subuh sama dengan pahala shalat malam satu malam penuh “*Barangsiapa yang shalat isya’ berjamaah maka seolah-oleh dia telah shalat malam selama separuh malam. Dan barangsiapa yang shalat subuh berjamaah, maka seolah-*

²⁰ Labib MZ dan Ahnan M, *Tuntunan Shalat Lengkap* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 1992), 31.

²¹ As-Sirjani, *Misteri Shalat Subuh*, 23.

²² HR. Bukhari no. 657 dan Muslim no. 651 dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Kitab 9 (Fadhilah/Keutamaan) Bab 192 Anjuran Mendatangi Shalat Jama’ah Subuh dan Isya’* (Jakarta: Ummul Qura, tt), 1070.

²³ As-Sirjani, *Misteri Shalat Subuh*, 19.

olah dia telah shalat malam satu malam penuh²⁴; 2) sumber cahaya di hari kiamat“ Berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang berjalan di dalam kegelapan menuju masjid-masjid bahwa ia akan mendapatkan cahaya sempurna pada hari kiamat²⁵; 3) Allah menjanjikan surga, “Barangsiapa yang mengerjakan shalat bardain (yaitu shalat subuh dan ashar) maka dia akan masuk surge”²⁶.

Shalat subuh yang dilakukan saat masih pagi akan mampu menghadirkan ketenangan bagi yang melaksanakannya. Waktu pagi terasa lebih khusyuk, merasa dekat dengan Allah SWT sehingga tidak ada kekhawatiran menjalani kehidupan. Selain itu, shalat subuh sebagai salah satu amaliah dari usaha untuk mempersiapkan diri menghadapi kematian dan resiko setelah kematian. Melalui persiapan yang telah dilakukan, ketakutan terhadap kematian dapat dikurangi. Shalat subuh di waktu pagi yang gelap memberi gambaran akan kematian yaitu kembalinya manusia kepada Sang Pencipta.

Beberapa penelitian telah membahas tentang shalat, kecemasan, dan sikap religius. Adi Arif Wibisono melakukan penelitian terhadap siswa kelas III SMA Muhammadiyah Magelang dan ditemukan ada hubungan negatif yang signifikan antara keteraturan menjalankan shalat dengan kecemasan, artinya makin teratur sholatnya, makin rendah kecemasannya dan demikian pula sebaliknya.²⁷ Kurniasih Ayu Archentari dan Siswati melakukan penelitian terhadap individu fase dewasa madya di PT Tiga Serangkai Group dan menemukan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan antara religiusitas dengan kecemasan terhadap kematian, artinya semakin tinggi religiusitas maka semakin rendah kecemasan

²⁴ HR. Muslim no. 656 dalam Nawawi, *Riyadhus Shalihin Kitab 9 (Fadhilah/Keutamaan) Bab 192 Anjuran Mendatangi Shalat Jama'ah Subuh dan Isya'*, 1068.

²⁵ HR. Abu Dawud, no. 561; At-Tirmidzi, no 223 dalam Musthafa Dieb Al-Bugha dan Muhyiddin Mistu, *Al Wafi: Syarah Hadist Arba'in Imam An-Nawawi*, terj. Iman Sulaiman (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008), 235.

²⁶ HR Al-Bukhari, no. 574 dan Muslim, no. 635 dalam Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin, Kitab 9 Fadhilah/Keutamaan), Bab 188 Keutamaan Shalat Subuh dan Ashar* (Jakarta: Ummul Qura, tt), 1044.

²⁷ Adi Arif Wibisono, “Hubungan antara Keteraturan Menjalankan Shalat dengan Kecemasan Para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang” (Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985), 40.

terhadap kematian.²⁸ Kedua penelitian tersebut senada dengan penelitian Kalish yang menemukan bahwa orang yang lebih religius memiliki ketakutan akan kematian lebih rendah dari orang yang kurang religius. Ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid menjadi topik yang menarik untuk diteliti, sebab belum pernah ada yang menelitinya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi tentang perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. Hipotesis dari penelitian komparatif ini yaitu ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid sebagai H1 dan tidak ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid sebagai H0.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian komparatif ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah manula yang mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Berusia di atas 55 tahun.
2. Beragama Islam.
3. Tinggal di perkampungan padat penduduk bukan daerah pesantren.
4. Ada lebih dari satu masjid/mushola di daerah perkampungan tersebut.
5. Jarak antara masjid dan rumah 1 – 500 meter.
6. Berpendidikan tapi tidak pernah bersekolah di Perguruan Tinggi (PT).
7. Jenis kelamin laki-laki dan wanita.
8. Kesehatan fisik baik, minimal bisa berjalan.
9. Tingkat pemahaman agama bervariasi.
10. Kondisi kekayaan terdiri dari kelompok ekonomi rendah, menengah dan atas.

²⁸ Kurniasih Ayu Archentari dan Siswati, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Individu Fase Dewasa Madya di PT Tiga Serangkai Group," *Jurnal Empati Fakultas Psikologi UNDIP*, Vol. 3 (Agustus, 2014): 8.

11. Kedudukan dalam masyarakat sebagai masyarakat biasa hingga tokoh masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Kelurahan Gading Kasri Malang RW 03 yang terdiri dari 12 RT. Populasi sebanyak 120 orang manula yang tinggal di sekitar masjid. Ada dua kategori sampel yaitu manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid dan manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid. Sampel diambil 27 orang untuk masing-masing kategori dipilih melalui *purposive random sampling*. Sampel seluruhnya berjumlah 54 orang sebagaimana berikut:

Tabel 1 Sampel penelitian berdasarkan kerajinan shalat subuh berjamaah di masjid

No	Nama Masjid	Rajin shalat subuh berjamaah di masjid (orang)	Tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid (orang)
1.	Raudlotus Shalihin	6	6
2.	Shiratol Mustaqim	6	6
3.	Al-Asri	5	5
4.	Baitul Makmur	5	5
5.	Raudhatul Jannah	5	5
Jumlah		27	27

Instrumen Penelitian

Pengembangan Instrumen Penelitian. Instrumen yang digunakan adalah skala adaptasi *The Collett-Lester Fear of Death Scale Original* terdiri 40 butir terbagi dalam empat subskala yaitu ketakutan kematian diri sendiri, ketakutan kematian orang lain, ketakutan akan kematian (sakaratul maut) diri sendiri, ketakutan akan kematian (sakaratul maut) orang lain.

Tabel 2 Blue Print Skala Ketakutan Kematian

Subskala	No Aitem		Jumlah
	Favorabel	Unfavorabel	
Kematian Diri Sendiri	1,4,17,20,37	6,14,23,26,28	10
Kematian Orang Lain	2,19,27,32,33	7,9,13,18,21	10
Akan Kematian Orang Lain	5,15,30,36,38	12,24,39,40	9
Akan Kematian Diri Sendiri	11,22,29,31,34	3,8,10,16,25,35	11
Jumlah	20	20	

Langkah adaptasi *The Collett-Lester Fear of Death Scale Original* ada dua yaitu menterjemahkan butir-butir skala dan mengadaptasi butir-butir yang bias

budaya. Penerjemahan dengan cara *forward* yaitu menerjemahkan dengan cara menerjemahkan tes, kemudian ahli bahasa melakukan perbandingan antara hasil adaptasi dengan tes aslinya. Proses penerjemahan memperhatikan:

1. Berusaha mempertahankan kontruksi kalimat asli sehingga maknanya sama.
2. Bila memerlukan modifikasi kontruksi kalimat, perubahan dilakukan seminimal mungkin, sehingga kalimat yang dihasilkan sama dengan latar budaya dan tingkat kerumitan jawaban.
3. Diusahakan menggunakan kalimat yang mudah dimengerti dan pilihan kata yang dipakai efektif sehingga panjang kalimat relatif sama.
4. Bila butir soal dapat diterjemahkan lebih dari satu cara, maka dipilih hasil terjemahan paling sederhana.

Adaptasi butir-butir yang bias budaya dilakukan saetelah penterjemahan butir-butir skala selesai. Adaptasi ini dilakukan mengingat latar belakang budaya yang berbeda, sehingga apabila diterapkan langsung pada subyek kemungkinan akan dipersepsi berbeda. Bila ada butir , mengandung bias budaya, maka butir tersebut disesuaikan dengan bahasa lokal yaitu bahasa Jawa.

Pernyataan terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Pilihan jawaban ada lima yaitu SS (Sangat setuju), S (Setuju), E (tidak dapat menentukan), TS (Tidak Setuju), Sangat Tindak Setuju (STS).Semula skala ini nilai skornya berkisar -3 hingga +3, namun penskoran asli skala ini tidak digunakan dengan pertimbangan bila penskoran menggunakan angka negatif maka akan menemui kesulitan dan dikhawatirkan ada hasil perhitungan yang bernilai nol, maka penentuan skoring menggunakan cara *Likert*. Berdasarkan hasil perhitungan *Likert* didapatkan skor untuk penilain jawaban sebagai berikut:

Tabel 3 Skala Penilaian

Jawaban	Favorabel	Unfavorabel
SS	3	0
S	2	1
E	1,5	1,5
TS	1	2
STS	0	3

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian. Estimasi validitas menggunakan validasi isi melalui analisis rasional (*professional judgement*) para ahli yang kompeten (1 ahli bahasa Inggris, 3 ahli psikologi, 1 ahli agama). Validasi ini diikhtisarkan secara kuantitatif dalam bentuk presentase melalui Metode Uji Rater. Selain itu Skala hasil adaptasi *The Collett-Lester Fear of Death Scale Original* ini dicari juga validitas internalnya menggunakan perhitungan statistik SPSS 11.5. Sedangkan reliabilitas memakai *reability konsistensi internal* dengan program analisis reliabilitas skala alpha dengan SPSS 11.5. Berdasarkan hasil uji instrumen didapatkan validasi isi 92,995, reliabilitas 0.627.

Teknik Analisis Data

Analisis data memakai program SPSS Versi 11.5 Uji t-Test untuk 2 sampel, karena sampel penelitian ada dua kelompok, yaitu manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid dan manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid. Hipotesis yang diuji adalah H_0 yang menyatakan tidak ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. H_0 diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau taraf signifikansi $> 0,905$. H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau signifikansi $< 0,05$, artinya ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. Jika ada perbedaan, maka dilihat nilai rata-ratanya (mean), jika nilai rata-rata yang satu lebih besar dari nilai rata-rata yang lain, maka yang nilai rata-ratanya lebih besar memiliki ketakutan terhadap kematian lebih tinggi.

HASIL PENELITIAN

Skor ketakutan terhadap kematian untuk manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid terendah adalah 36,0 dan skor tertingginya 59,5. Skor rata-rata manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid adalah 49,33 dengan standar deviasi sebesar 5,94. Skor ketakutan terhadap kematian untuk manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid skor terendah yang diperoleh adalah 45,5 dan skor tertingginya 87,5. Skor rata-rata manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid adalah 56,56 dengan standar deviasi sebesar 9,36.

PEMBAHASAN

Ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. Hal tersebut berdasarkan perhitungan menggunakan SPSS Versi 11.5 didapatkan rata-rata ketakutan terhadap kematian manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid sebesar 40,33, sedangkan rata-rata ketakutan terhadap kematian manula yang tidak rajin shalat subuh di masjid sebesar 56,56. Dari nilai rata-rata tersebut terlihat bahwa kadar ketakutan manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid lebih rendah daripada manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid. Didukung dengan uji t-Tes untuk 2 sampel (*Independent Sample Test*) diperoleh t hitung = 3,386, pada taraf signifikansi 0,001. Taraf signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka H_0 ditolak. Artinya ada perbedaan ketakutan terhadap kematian pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid.

Adanya perbedaan tersebut menunjukkan bahwa manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid mempunyai perasaan lebih tenang dan siap menghadapi kematian dibandingkan manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid. Shalat subuh berjamaah di masjid mampu memberikan ketenangan kepada manula. Hal ini sesuai dengan pendapat Wibisono shalat mempunyai nilai spiritual dan mempunyai aktifitas fisiokal, mengendorkan badan dan jiwa dari segala ketegangan serta menumbuhkan perasaan damai dan kepuasan.²⁹

Ketenangan jiwa yang dimiliki manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid selain disebabkan oleh adanya aspek shalat yang mampu menenangkan jiwa juga dikarenakan mereka telah memiliki pemahaman akan kematian (makna kematian, keadaan mati dan kondisi sesudah kematian) berdasarkan ajaran Islam. Pemahaman tersebut mereka peroleh dengan mengikuti kajian keislaman. Berdasarkan penelitian biasanya setelah shalat subuh berjamaah di masjid tiap hari Minggu ada pengajian bersama. Pengajian tersebut membahas buku yang berjudul Peringatan bagi orang-orang yang lupa, biasanya dikenal dengan kitab

²⁹ Wibisono, "Hubungan antara Keteraturan Menjalankan Shalat dengan Kecemasan Para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang," 47.

Tanbihul Ghafilin karya Abu Laits As Samarkandi. Buku tersebut penuh dengan hikmah, terdiri dari dua jilid. Sampai sekarang masih membahas jilid pertama bab lima, yaitu keadaan neraka dan penghuninya. Jilid pertama terdiri dari 38 bab, ada lima bab yang berhubungan dengan kematian, yaitu bab dua membahas penderitaan dan susahnya saat kematian, bab tiga tentang siksaan dan penderitaan kubur, bab empat membahas kedasyatan dan kengerian hari kiamat, bab lima tentang keadaan neraka dan penghuninya, serta bab enam keadaan surga dan penghuninya. Adanya pengajian menjadikan manula lebih mengetahui secara mendalam tentang kematian baik makna kematian, keadaan mati, dan keadaan kehidupan sesudah mati. Dengan mengikuti pengajian menjadikan mereka lebih dekat dengan para alim ulama. Kedekatan dengan alim ulama mampu menghadirkan ketenangan tersendiri, bahkan terkadang menjadikan alim ulama sebagai tempat meminta pendapat jika ada permasalahan. Pemahaman akan kematian menjadikan manula tidak takut menghadapinya sesuai dengan Hurlock yang menyatakan manula takut akan kematian karena ketidakpastian adakah kehidupan setelah mati dan seperti apakah kehidupan itu. Melalui kajian-kajian keislaman manula sebagai umat Islam yang taat yakin dengan adanya kehidupan setelah mati dan keadaan kehidupan tersebut.

Manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid juga lebih siap menghadapi kematian. Mereka menjalankan ibadah, salah satunya dengan shalat subuh berjamaah di masjid yang *fadhilah* atau keutamaannya yang sangat banyak berupa pahala tanpa batas (dalam bab II hal 35-36). Shalat subuh mampu menjadi salah satu amalan untuk mempersiapkan diri menghadapi datangnya kematian. Hal tersebut sesuai pendapat Bey bahwa salah satu penyebab orang takut mati, karena dosa dan kesalahan yang bertumpuk.³⁰ Ibadah-ibadah yang dilakukan seseorang akan mampu menghapus dosa yang pernah dilakukan, sehingga manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid ketakutan terhadap kematiannya lebih rendah daripada manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid, karena mereka lebih rajin beribadah (lebih religius). Hasil penelitian ini sesuai

³⁰ Arifin, *Hidup Sesudah Mati*, 20.

dengan penelitian Feifel dan Kalish (1985) orang yang lebih religius memiliki ketakutan terhadap kematian lebih rendah dari orang yang kurang religius.

Manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid ketakutan terhadap kematiannya lebih tinggi. Sebagian besar mereka jarang terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, sehingga pemahaman mereka akan kematian masih kurang. Mungkin terbatas mengetahui kehidupan akan berakhir dengan kematian, namun pengetahuan itu tidak menjadi pemahaman atau *mafhum* yang menjadikan mereka terdorong untuk lebih giat beribadah. Beberapa orang manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid, bahkan tidak mengetahui adanya kehidupan setelah mati. Ketidaktahuan itu menjadikan mereka takut dengan kematian, karena menganggap kematian menghilangkan segala kebahagiaan.

PEBUTUP

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan ada perbedaan ketakutan terhadap kematian yang signifikan pada manula berdasarkan kebiasaan shalat subuh berjamaah di masjid. Manula yang tidak rajin shalat subuh berjamaah di masjid ketakutannya terhadap kematian lebih besar daripada manula yang rajin shalat subuh berjamaah di masjid.

Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menambahkan variabel lain yang mengindikasikan tingkat religiusitas, seperti keteraturan shalat wajib, keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan, kerajinan membaca Al Qur'an, kegemaran berderma dan lain sebagainya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik. Disarankan pula untuk memperbanyak jumlah subyek penelitian, menambah waktu, memperluas wilayah penelitian, serta lokasi yang diteliti.

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Bugha, Musthafa Dieb, dan Muhyiddin Mistu. *Al Wafi: Syarah Hadist Arba'in Imam An-Nawawi*, terj. Iman Sulaiman. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2008.
- Archentari, Kurniasih Ayu, dan Siswati. "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Terhadap Kematian Pada Individu Fase Dewasa Madya di PT Tiga Serangkai Group." *Jurnal Empati Fakultas Psikologi UNDIP* 3

- (Agustus, 2014).
- Arifin, Bey. *Hidup Sesudah Mati*. Jakarta: PT Kintan Jakarta, 1977.
- As-Sirjani. *Misteri Shalat Subuh*. Solo: Aqwam, 2006.
- Havighurst, Robert J. *Human Development and Education*. New York: David Mc Kay Company, Inc, 1961.
- Hurlock, Elisabeth B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga, 1987.
- Koswara, E. *Psikologi Ekstensial Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Eresko Bandung, 2005.
- Morgan, Clifford T., Richard A. King, John R. Weisz, dan John Schopler. *Introduction to Psychology (Seventh Edition)*. Singapore: Mc. Graw Hill Book Company, 1986.
- MZ, Labib, dan Ahnan M. *Tuntunan Shalat Lengkap*. Surabaya: Bintang Usaha Jaya Surabaya, 1992.
- Nawawi, Imam. *Riyadhus Shalihin, Kitab 9 Fadhilah/Keutamaan), Bab 188 Keutamaan Shalat Subuh dan Ashar*. Jakarta: Ummul Qura, tt.
- . *Riyadhus Shalihin Kitab 9 (Fadhilah/Keutamaan) Bab 191 Keutamaan Shalat Jamaah*. Jakarta: Ummul Qura, tt.
- . *Riyadhus Shalihin Kitab 9 (Fadhilah/Keutamaan) Bab 192 Anjuran Mendatangi Shalat Jama'ah Subuh dan Isya'*. Jakarta: Ummul Qura, tt.
- Neimeyer, Robert A. *Death Anxiety Handbook: Research, Instrumentation, and Application*. Washington DC: Taylor & Francis, 1994.
- Ross, Elisabeth Kubler. *On Death and Dying*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1998.
- Santrock, Jhon W. *Adult Development and Aging*. Dubuque Iowa: Wm. Brown Publishers, College Division, 1985.
- UN. "Departemen of Economic and Social Affairs, Population Division (2017), World Population Prospects the 2017 Revision, custom data acquired via website," n.d. www.depkes.com.
- W.Crapps, Robert. *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*. Jakarta: Kanisius, 1994.
- Wibisono, Adi Arif. "Hubungan antara Keteraturan Menjalankan Shalat dengan Kecemasan Para Siswa Kelas III SMA Muhammadiyah Magelang."

Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 1985.

Z, Labib M. *Menyingkap Adanya Siksa & Nikmat Kubur*. Surabaya: Putra Harsa
Surabaya, 2002.